

Bahasa Jargon Waria di Kawasan Kronjo Tangerang dalam Kajian Sociolinguistik

Aziz Fauzi^{1*}, Bayu Suta Wardianto²

^a Universitas Islam Syekh Yusuf, Jl. Syekh Yusuf No.10, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

^b Lembaga Kajian Nusantara Raya, Jl. A. Yani No. 40A, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

¹ afauzi@unis.ac.id*; ² sutasartika@gmail.com

* Corresponding Author



Received; 01-12-2022; accepted; 31-12-2022; published; 31-12-2022

ABSTRACT

This study examines the use of jargon language that has been used by waria groups in the Kronjo area, Tangerang Regency, Banten. The data is in the form of speech that is used when interacting in general. The waria uses two languages or bilinguals, namely Javanese and Indonesian. This research has a purpose; (1) classifying the use of jargon language in waria in the Kronjo Tangerang area; (2) explain the form of jargon language use in waria in the Kronjo Tangerang area. In addition, this study also uses descriptive qualitative methods. The data taken by the researchers was carried out on June 27 and July 4, 2021. The place where the interview was conducted at Salon Mimi, the place was addressed in Kampung Daon, Bakung Village RT25 / RW 06. Kronjo Subdistrict, Tangerang Regency, Banten Province. As for the results of the interview, the researcher classified the form of jargon into three categories. First the jargon data is in the form of words; both jargon data are abbreviated; all three jargon data are in the form of acronyms. The overall data collected 35 jargons with the following classifications: (a) word forms in jargon as many as 22 data; (b) the abbreviation form in jargon of 6 data; (c) the form of an acronym in jargon as 7 data.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa jargon yang digunakan oleh kelompok waria di kawasan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten. Data tersebut berupa tuturan yang digunakan pada saat berinteraksi secara umum. Waria tersebut menggunakan dua bahasa atau bilingual, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan; (1) mengklasifikasikan penggunaan bahasa jargon pada waria di kawasan Kronjo Tangerang; (2) menjelaskan bentuk penggunaan bahasa jargon pada waria di kawasan Kronjo Tangerang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Juni dan 4 Juli 2021. Tempat wawancara tersebut dilakukan di Salon Mimi, tempat tersebut beralamatkan di Kampung Daon, Desa Bakung RT25/RW 06. Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Adapun hasil wawancara tersebut peneliti mengklasifikasikan bentuk jargon menjadi tiga kategori. Pertama data jargon yang berbentuk kata; kedua data jargon yang berbentuk singkatan; ketiga data jargon yang berbentuk akronim. Data keseluruhan terkumpul sebanyak 35 jargon dengan klasifikasi sebagai berikut: (a) bentuk kata pada jargon sebanyak 22 data; (b) bentuk singkatan pada jargon sebanyak 6 data; (c) bentuk akronim pada jargon sebanyak 7 data.

KEYWORDS

use of jargon,
waria,
sociolinguistik,
kronjo,
tangerang

KATA KUNCI
penggunaan jargon,
waria,
sociolinguistik,
kronjo,
tangerang

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama di lingkungan tempat mereka hidup. Kridalaksana (Rosidin 2014) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan melakukan komunikasi, mengekspresikan diri, bertukar pendapat dan ide sampai dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial. Hal itu menjadikan bahasa sebagai alat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya

pun tak bisa dipungkiri jikalau saat penggunaannya sering terjadi kesalahpahaman dan missskomunikasi saat bercakap menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi aspek penting untuk ditelaah lebih dalam maknanya, meliputi struktur dan susunan kalimat, padanan kata, makna kata, bunyi bahasa hingga proses pembentukan dan asal-usul kata tersebut. Ada berbagai macam bahasa di dunia ini yang kemudian disatukan dan membentuk ragam bahasa baku. Salah satu diantaranya, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa, baik yang menyangkut ejaan, struktur kalimat, bentuk kata, lafal, maupun penggunaan bahasa yang diterima di masyarakat sebagai peranti komunikasi publik dan formal.

Banyaknya sisi menarik dari bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi sehari-hari, hal itu sangat menarik untuk diteliti. Salah satu manfaat bahasa adalah sebagai sarana komunikasi yang dapat menyebarkan berbagai macam informasi. Bahasa juga dapat menghubungkan antarpenggunanya tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai macam ekspresi dapat dideskripsikan melalui bahasa seperti; sedih, kecewa, gembira, marah, santai ataupun serius maupun kesal. Bahasa yang dipakai dalam berbagai macam bentuk, bahkan bisa mengungkapkan jati diri atau identitas seseorang seperti; jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan, sosial budaya, hingga karakteristik penutur dan sebagainya. Adanya komunikasi atau saling berhubungan antaranggota terjadi di dalam sebuah masyarakat. Untuk itu bahasa sangat diperlukan sebagai wahananya. Dengan demikian alat komunikasi sosial pasti dimiliki setiap masyarakat karena tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan begitupun sebaliknya tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Dalam memahami penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat, kita dapat mempelajari ilmu bahasa dan ilmu sosial yang terintegrasi ke dalam ilmu sosiolinguistik. Pride dan Holmes (dalam Sumarsono 2017) bahwa sosiolinguistik secara sederhana, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Hal itu karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Bahasa dalam penggunaannya mempunyai fungsi-fungsi, selain fungsi bahasa juga mempunyai variasi. Labov dalam (Chaer and Agustina 2010) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Variasi bahasa adalah berbagai macam bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang jenisnya dapat dibedakan menurut penutur dan pemakaiannya. Dengan berkembangnya budaya masyarakat tidak dapat dipungkiri variasi bahasa terus berkembang dan bermunculan. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya Poejosoedarmo (Sarwono 2002). Keragaman bahasa juga dapat bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah yang sangat luas (Chaer and Agustina 2010). Artinya, variasi bahasa lahir dari keragaman umat manusia, di tengah kemajemukan kehidupan bermasyarakat, variasi bahasa ini akan tetap eksis sebagai sebuah bentuk akulturasi yang akan selalu melahirkan variasi-variasi baru.

Waria adalah sebuah kata yang ditujukan untuk mendeskripsikan sosok pria dewasa yang berperilaku layaknya seorang wanita. Sumarsono (2017) menjelaskan bahwa waria adalah (singkatan dari wanita dan pria) atau wadam (wanita-adam atau hawa-adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki, tetapi berpenampilan (berpakaian dan berdandan), serta berperilaku seperti perempuan. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah wanita yang terjebak di tubuh laki-laki atau pria dewasa bahkan mereka memiliki kecenderungan kepada sesama lelaki atau lebih dikenal homoseksual. Karena hal itu nama waria disematkan pada mereka yang berasal dari akronim wanita + pria. Dalam berpenampilan mereka lebih mudah dikenali karena tampak aneh bila dibandingkan dengan manusia lain pada umumnya, seperti yang sering terlihat yaitu berpenampilan layaknya perempuan bahkan terkadang lebih mencolok dari perempuan, berdandan secara berlebihan, berbusana wanita dan suka memamerkan bagian tubuh tertentu.

Fenomena seperti banyak tidak disukai orang-orang. Diejek, dikucilkan atau dijauhi, dicemooh, dan mendapatkan perlakuan diskriminatif yang lain dari masyarakat sekitarnya sering dialami oleh waria. Hal tersebut yang membentuk komunitas sendiri sesama waria yang berasal dari mereka yang lari meninggalkan rumah dan kampung halamannya. Karena latar belakang itu, mereka memiliki bahasa komunitas sendiri (variasi bahasa) yang hanya kaum waria pahami sehingga terkadang membuat orang lain tidak mengerti percakapan mereka karena orang itu di luar komunitasnya. Penelitian ini dilakukan di

wilayah Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, karena di Kecamatan Kronjo sudah banyak tersebar komunitas waria yang mendirikan salon kecantikan. Waria-waria tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan bukan pribumi asli dari wilayah Kecamatan Kronjo.

2. Metode Penelitian

Pada kesempatan ini, penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk membahas secara mendalam data yang telah didapat. Penulis akan menguraikan data dengan analisis yang mendalam sehingga data tersebut dapat kita pahami maksudnya, sesuai konteks pemicaraan pada saat peristiwa tutur berlangsung. Cresswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan teks dan menginterpretasikan makna yang ditekankan kepada analisis data.

Data dalam penelitian ini menggunakan data yang terekam dalam sebuah iklan ramadhan di televisi. Iklan tersebut didapatkan oleh peneliti melalui siaran televisi lokal. Selain itu, data tersebut akan peneliti analisis secara deskripsi. Djajasudarma (2010) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan agar data yang diteliti dapat membuat gambaran secara akurat dan sistematis. Oleh sebab itu, pengambilan metode deskriptif harus membuat rangkaian peneliti data secara sistematis serta harus memerhatikan ketepatan untuk mencari data penelitian. Kejelasan terhadap fakta analisis dilapangan harus diterapkan dalam analisis deskriptif.

Peneliti memperoleh sumber data dari hasil pengamatan dengan menyimak komunikasi yang dilakukan oleh oleh waria di daerah kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan mengenai berbagai macam tuturan waria di daerah kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten untuk diteliti dengan tujuan mengetahui maksud dan makna tuturan yang terdapat pada tuturan waria di daerah kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten.

Penelitian ini memproses analisis datanya menggunakan model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2011) ia berpendapat bahwa teknik analisis data digolongkan atas tiga macam aktivitas/kegiatan, tiga macam kegiatan tersebut berupa: reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini penjelasan mengenai reduksi data, penyajian data (*display*) dan verifikasi atau penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memproses analisis datanya menggunakan model Miles & Huberman (dalam Lutfi 2021) ia berpendapat bahwa teknik analisis data digolongkan atas tiga macam aktivitas/kegiatan, tiga macam kegiatan tersebut berupa: reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini penjelasan mengenai reduksi data, penyajian data (*display*) dan verifikasi atau penarikan simpulan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penggunaan variasi bahasa jargon yang digunakan oleh kelompok waria di kawasan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten. Data tersebut berupa tuturan yang digunakan pada saat berinteraksi secara umum. Waria tersebut menggunakan dua bahasa atau bilingual, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu digunakan oleh waria karena memang dalam penggunaan bahasa sehari-hari waria tersebut menggunakan bahasa Jawa, sehingga bahasa Indonesia menjadi pelengkap jika ada orang asing ikut berbicara atau berinteraksi pada saat komunikasi itu berlangsung. Pengambilan data ini dilakukan oleh peneliti pada 27 Juni dan 4 Juli 2021. Tempat wawancara tersebut dilakukan di Salon Mimi, tempat tersebut beralamatkan di Kampung Daon, Desa Bakug RT25/RW 06. Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Adapun hasil wawancara tersebut peneliti mengklasifikasikan bentuk jargon menjadi tiga kategori. Pertama data jargon yang berbentuk kata; kedua data jargon yang berbentuk singkatan; ketiga data jargon yang berbentuk akronim. Data keseluruhan terkumpul sebanyak 35 jargon dengan klasifikasi sebagai berikut: (a) bentuk kata pada jargon sebanyak 22 data; (b) bentuk singkatan pada jargon sebanyak 6 data; (c) bentuk akronim pada jargon sebanyak 7 data.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan rincian datanya, peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori Jargon dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina (2010), ia mengungkapkan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Pengertian jargon itu sendiri dapat diartikan sebagai rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kata-kata teknis, dalam bidang seni, kumpulan rahasia, perdagangan, atau kelompok-

kelompok khusus lainnya. Di bawah ini akan peneliti analisis temuan data penelitian mengenai penggunaan jargon di kalangan waria di kawasan Kronjo, Kabupaten Tangerang.

Table 1. Bentuk Jargon dan Pola Pembuka Pembentukan

Bentuk Jargon	Pola Pembuka Pembentukan
Jenis kata yang prosesnya adalah merubah suku kata secara keseluruhan, seperti berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cici wacesaw = Gilingan 2) Polda = Pulang – Polda – Pol+da 3) Telepati = Telpon – Telepati – Tele-pati 4) Banjara =Baju – Banjara – Ban+jara
Jenis kata yang prosesnya adalah merubah suku kata terakhir agar berakhir dengan <i>-ong-</i> , seperti berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Doteng = Duit/ Uang – Detong – De+tong 2) Pemong = Pasangan – Pamong – Pam+ong 3) Lekong = Laki-laki – Lekong – Le+kong 4) Nyeyong = Nyanyi – Nyeyong – Nye+yong 5) Embra Polesong =Mobil polisi – Embra Polesong – Em+bra Pol+es+ong
Jenis kata yang prosesnya adalah merubah suku kata terakhir sehingga berakhir dengan <i>-oy-</i> , seperti berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sepoy = Sepi – Sepoy- Sep+oy 2) Baksoy = Bakso – Baksoy – Bak+soy
Jenis kata yang prosesnya adalah merubah suku kata terakhir dengan berbagai variasi sehingga kata tersebut memiliki perubahan yang berbeda-beda , seperti berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ramboci = Rambut - Ramboci – Ram+boci 2) Capcus = Pergi – Capcus – Cap+cus 3) Reksona = Rokok – Rek+sona 4) Belimbing = Beli – Belimbing – Beli+m+bing 5) Dimendos = Dimana – Dimendos- Di+men+dos 6) Puspa = Pusing – Puspa – Pus+pa 7) Bolham = Boleh – Bolham -Bol-ham 8) Kacoo = Kacau – Kacoo – Ka+coa 9) Sewaw = Sewa – Sewaw – Se+waw
Jenis singkatan yang prosesnya adalah mengambil huruf depan, seperti berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 1) AADK = Aku Akan Datang Kembali 2) AKB = Aku Kesel Banget 3) PPUL = Pagi-Pagi Udah Laper 4) CM = Cantik Menggoda 5) ATM =Aku Tidak Mau 6) BB = Benci Banget
Jenis akronim yang prosesnya adalah mengambil suku kata, gabungan huruf atau bagian lain yang dilafalkan maupun ditulis, seperti berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Titi dj = Hati-Tati di Jalan 2) Titi kamal = Hati-Hati Kalo Sudah Malam 3) Coli = Cocok Sekali 4) Markicab = Mari Kita Cabut/Pergi 5) Cabe = Cantik Banget 6) Malming = Malam Minggu 7) Kateng = Karaoke Tengah Malem

3.1. Analisis Bentuk Kata pada Jargon

Analisis bentuk kata pada jargon berjumlah 22 data. Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau jumlah kata yang digunakan/dipahami seseorang/sekelompok masyarakat (Pateda 2015). Pendapat yang serupa disampaikan Keraf (S. Keraf 2010) bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki seseorang atau pembendaharaan kata.

Dapat dikatakan bahwa pengertian kosakata adalah penguasaan kata-kata yang dimiliki setiap orang, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sehubungan dengan hal itu, Keraf (2002) menyatakan, kosakata atau perbendaharaan kata itu tidak lain dari pada daftar kata-kata yang segera kita

ketahui. Artinya, bila kosakata tersebut terdengar kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam tulisan atau dalam percakapan kita sendiri maka kita bisa mengetahuinya.

Berkaitan dengan pandangan tersebut, kosakata bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan, melainkan keseluruhan kata-kata yang dimiliki dan dipahami oleh seseorang meskipun tidak dipakai dalam konteks lisan maupun tertulis. Sementara itu, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kosakata, yaitu (1) komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna/pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.

Berpijak dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah banyaknya kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kelompok yang terlihat dari aktivitas berbahasa. Di bawah ini merupakan sampel analisis mengenai jargon dalam bentuk kata.

Kode Data: TW-BKPJ-1

Data

Mimi : Neng iki lagi *sepoy* salone
Gadis : Iya tah?
Mimi : Iya

Analisis: Penggalan dialog di atas merupakan data jargon dalam bentuk kata. Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau jumlah kata yang digunakan/dipahami seseorang/sekelompok masyarakat (Pateda 2015). Dalam kejadian ini, kata tersebut diucapkan ketika keadaan salon sedang tidak ramai. Kalimat "*iki lagi sepoy salone*" (ini lagi sepi salonnya) merupakan tuturan yang mengandung jargon.

Jargon tersebut terdapat pada salah satu kata dalam kalimat di atas, yaitu "sepoy". Kata sepoy terbentuk dari bahasa Indonesia yang memiliki arti sepi. Berawal dari kata awal "Sepi" kemudian diubah menjadi kata "Sepoy" perubahan tersebut terlihat pada huruf "i" yang digantikan dengan huruf "oy". Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010) mengatakan jargon adalah variasi sosial yang penggunaannya sangat terbatas bahkan hanya digunakan digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Pengertian jargon itu sendiri dapat diartikan sebagai rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kata-kata teknis, dalam bidang seni, kumpulan rahasia, perdagangan, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Kode Data: TW-BKPJ-2

Data

Gadis : Emang *lekongnya* laka sing merene
Mimi : Uis lagi awan kah pada merene potong *ramboci*

Analisis: Tuturan pada data TW-BKPJ-2 termasuk ke dalam jargon dalam bentuk kata. Tuturan yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena daerah Kronjo merupakan daerah yang sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa sehingga penutur mencampurnya dengan bahasa Indonesia. Menurut Mansoor dan Niksolihin (1987) kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau jumlah kata yang digunakan/dipahami seseorang/sekelompok masyarakat.

Kata "*lekongnya*" memiliki arti "*lelaki*". Kata tersebut digunakan untuk menanyakan keadaan salon yang sepi. Tuturan "*Emang lekongnya laka sing merene (Emang laki-lakinya tidak ada yang kesini)*" memiliki fungsi untuk menanyakan kepada lawan tuturnya. Kata "*lekongnya*" termasuk kedalam jargon dalam bentuk kata. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010) mengatakan jargon adalah variasi sosial yang penggunaannya sangat terbatas bahkan hanya digunakan digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

Kata "*lekongnya*" merupakan sebuah kata yang memiliki arti "*laki-kalinya*". Kata tersebut terbentuk karena menggunakan kata dasar "*laki-laki*" dan mempunyai imbuhan "*nya*". Jika dilihat dari ilmu morfologi bentuk jargon tersebut termasuk kedalam kategori reduplikasi dan afiksasi. Kata "*laki-laki*" merupakan bentuk kata dengan proses mengulang morfem dasar sehingga terciptalah kata tersebut sedangkan imbuhan "*nya*" tergolong ke dalam morfem afiksasi. Imbuhan tersebut tercipta dengan cara membubuhkan afiks di belakang suatu morfem dasar.

3.2. Analisis Bentuk Singkatan Pada Jargon

Analisis bentuk singkatan pada jargon berjumlah sebanyak 6 data. Menurut KBBI singkatan merupakan hasil gabungan huruf atau memendekkan huruf atau menyingkat misalnya KKN, yth, DPR dan sebagainya. Berikut adalah sempel analisis data jargon yang berbentuk singkatan.

Kode data: **TW-BSPJ-1**

Data

- Gadis : *AKB* ih
Mimi : Kenapa sih
Gadis : Wingi eke ke rumah teman ya di daerah kresak, tapi dianya ga ada. Jauh-jauh eke dari keronjo, tapi dianya ga ada

Analisis: Tuturan pada data TW-BSPJ-24 merupakan sebuah bentuk jargon dengan kategori singkatan. Penggunaan singkatan tersebut dilakukan oleh penutur untuk mendeskripsikan bahwa penutur sedang kesal karena kecewa kepada temannya. Ia kesal lantaran ketika penutur ingin menjumpai temannya dengan menyusulnya di rumah, ia malah tidak ada. Padahal sebelumnya penutur telah memastikan kepadanya bahwa temannya sedang di rumah, maka dari itu penutur tidak segan-segan untuk menjemputnya di rumah. Singkatan yang digunakan untuk menunjukkan kekesalannya adalah "**AKB (aku kesal banget)**".

Kalimat dalam bentuk singkatan itu diucapkan ketika penutur sedang bercerita kepada lawan tuturnya. Singkatan "**AKB**" adalah (aku kesal banget) dikategorikan sebagai morfologis dengan jenis abreviasi. Menurut Rosidin (2014) menjelaskan bahwa abreviasi merupakan suatu proses morfologis dengan dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem (morfem) atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru bersatus kata.

Singkatan "**AKB (aku kesal banget)**" merupakan sebuah jargon karena kalimat ini merupakan ciri khas penggunaan bahasa yang dilakukan oleh kelompok waria di kawasan Kronjo, Tangerang. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Leonie Agustina (2010) bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Kode data: **TW-BSPJ-2**

Data

- Mimi : Yaudah lah gpp. Eke kemarin mah *PPUL* banget tau
Gadis : Emang malemnya ga makan?
Mimi : Eegga

Analisis: Tuturan dalam kalimat TW-BSPJ-25 termasuk ke dalam bentuk penggunaan jargon dengan kategori singkatan. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai singkatan karena memiliki gabungan beberapa suku kata. Tuturan "*Yaudah lah gpp. Eke kemarin mah PPUL banget tau*" mengandung jargon dalam bentuk

singkatan. Singkatan “*PPUL*” memiliki arti “*pagi-pagi udah laper*”. Penutur mengungkapkan singkatan ini untuk menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa dia sudah merasakan lapar di pagi ini.

Penggunaan singkatan “*PPUL*” tersebut merupakan jargon dalam bentuk singkatan. Singkatan ini digunakan oleh kelompok waria yang sedang berada di Salon Mimi. Penggunaan singkatan tersebut bisa menyebar jika singkatan itu digunakan oleh banyak orang. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010) jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Singkatan “*PPUL*” memiliki arti “*pagi-pagi udah laper*”. Singkatan tersebut dikategorikan sebagai morfologis dengan jenis abreviasi. Menurut Rosidin (2014) menjelaskan bahwa abreviasi merupakan suatu proses morfologis dengan dengan cara melepaskan satu atau beberapa bagian leksem (morfem) atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru bersatus kata.

3.3. Analisis Akronim Pada Jargon

Data jargon yang berbentuk akronim berjumlah sebanyak 7 data. Menurut KKBI akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, misalnya sembako (Sembilan bahan pokok). Dalam kesempatan ini peneliti akan menganalisis penggunaan jargon dalam bentuk akronim.

Kode data: **TW-BAPJ-1**

Data

Gadis : Ora kesedlah, Wislah kit mah arep *polda* aja
Mimi : Ya sudah, *titi dj* yah

Analisis: Tuturan dalam data TW-BAPJ-29 ini termasuk ke dalam jargon dalam bentuk akronim. Bentuk akronim ini digunakan oleh kelompok waria ini untuk mengucapkan kata “*hati-hati di jalan*” kepada mitra tuturnya. Perkataan “*hati-hati di jalan*” yang di ungkapkan oleh Mimi kepada Gadis diubah menjadi sebuah akronim sehingga kata tersebut menjadi “*titi dj*”. Kata tersebut sebenarnya cukup populer, tetapi tidak semua orang mengetahui istilah tersebut. Kata “*titi dj*” dapat dikenal karena penggunaan kata tersebut banyak dinikmati oleh orang sehingga menyebar dari penutur kepada mitra tutur yang lain.

Kata “*titi dj*” merupakan jargon dengan bentuk akronim. Chaer dan Leonie Agustina (2010) mengatakan jargon adalah variasi sosial yang penggunaannya sangat terbatas bahkan hanya digunakan digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Pengertian jargon itu sendiri dapat diartikan sebagai rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kata-kata teknis, dalam bidang seni, kumpulan rahasia, perdagangan, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Selain itu, akronim “*titi dj*” juga dapat dikategorikan sebagai morfologis dengan jenis abreviasi. Menurut Rosidin (2014) menjelaskan bahwa abreviasi merupakan suatu proses morfologis dengan dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem (morfem) atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru bersatus kata.

Kode data: **TW-BAPJ-2**

Data

Mimi : Ya sudah, *titi dj* yah
Gadis : iyaps. Kamu juga *titi kamal* yah di salon

Analisis: Tuturan dalam data TW-BAPJ-30 termasuk dalam bentuk jargon dengan kategori akronim. Bentuk tersebut dapat mencul karena penutur menggabungkan huruf atau suku kata sehingga menjadi akronim. Tuturan *“iyaps. Kamu juga titi kamal yah di salon”* merupakan sebuah kalimat yang bermaksud untuk memberikan peringatan kepada mitra tuturnya ketika sedang disalon sampai malam. Penutur memberikan peringatan tersebut agar mitra tutur dapat berhati-hati.

Akronim dengan kata *“titi kamal”* memiliki arti *“hati-hati kalau sudah malam”*. Kata tersebut merupakan sebuah jargon dengan kategori akronim karena memiliki gabungan suku kata. Sejalan dengan hal tersebut menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010) mengatakan jargon adalah variasi sosial yang penggunaannya sangat terbatas bahkan hanya digunakan digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Pengertian jargon itu sendiri dapat diartikan sebagai rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kata-kata teknis, dalam bidang seni, kumpulan rahasia, perdagangan, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penggunaan variasi bahasa Jargon yang digunakan oleh kelompok waria di kawasan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten. Data tersebut berupa tuturan yang digunakan pada saat berinteraksi. Kelompok waria tersebut menggunakan dua bahasa atau bilingual, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu digunakan oleh waria karena memang dalam penggunaan bahasa sehari-hari waria tersebut menggunakan bahasa Jawa, sehingga bahasa Indonesia menjadi pelengkap jika ada orang asing ikut berinteraksi saat komunikasi berlangsung.

Adapun hasil wawancara tersebut peneliti klasifikasikan menjadi tiga kategori bentuk jargon. Yang pertama adalah data jargon dengan bentuk kata, kedua data jargon yang berbentuk singkatan, dan yang ketiga data jargon yang berbentuk akronim. Data keseluruhan terkumpul sebanyak 35 jargon dengan klasifikasi sebagai berikut: (a) bentuk kata pada jargon sebanyak 22 data; (b) bentuk singkatan pada jargon sebanyak 6 data; (c) bentuk akronim pada jargon sebanyak 7 data.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada segala pihak yang turut serta dalam proses penelitian ini sampai selesai. Salon Mimi, responden wawancara, dan rekan peneliti, serta Kampus/ Universitas tempat saya bekerja dan mengabdikan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, W. J. 2015. *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, S. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Keraf, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfi, Mukhammad. 2021. “VARIASI PERLOKUSI DALAM CERPEN SANDALKARYA NURYANA ASMAUDI: SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK PERSPEKTIF LEECH.” *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 29–38. <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/19291>.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- . 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Rosidin, Odien. 2014. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.

Sarwono, W. S. 2002. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.